

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai bangsa yang religius, Indonesia menempatkan agama sebagai landasan moral, spiritual, dan etika di berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Berbicara soal mistik, magis, agama dan ilmu pengetahuan pasti tidak pernah meninggalkan bahasan mengenai sejarah. Asal usul pengetahuan manusia pada awalnya didasarkan pada keyakinan-keyakinan manusia mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya.

Keterbatasan pola pikir manusia pada zaman dahulu memunculkan suatu konsep pengetahuan mengenai magis atau suatu kekuatan yang memunculkan keajaiban atau sesuatu perilaku yang berbau mistik atau tahayul.

Perilaku adalah perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang sedang melakukannya. Dan perilaku sosial adalah seumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor genetika, sikap (*attitude*), norma sosial, dan kontrol perilaku pribadi.¹

Menurut Ahmad Tafsir mistik merupakan pengetahuan yang tidak rasional atau tidak dapat dipahami rasio, maksudnya hubungan sebab akibat yang terjadi

¹ Albarracin, *The Handbook of Attitude*, (Inggris: Reutledge, 2005), h.74.

tidak dapat dipahami rasio.² Sedangkan menurut Pusat Bahasa mistik merupakan hal gaib yang sangat diyakini hingga tidak bisa dijelaskan dengan akal manusia biasa. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku mistik adalah perbuatan atau tindakan seseorang yang berkenaan dengan hal-hal gaib yang sangat diyakini hingga tidak bisa dijelaskan dengan akal manusia biasa. Misalnya meminta air kepada “orang pintar” untuk kesembuhan suatu penyakit, membuat sesajen sebagai ucapan syukur, serta hal-hal gaib lainnya.

Pada sebagian masyarakat tertentu mistik masih menjadi pelengkap kehidupan. Namun ada juga yang beranggapan mistik hanya menjadi sasaran empuk segala kemelut persoalan masyarakat dengan alasan bernasib kurang mujur dan dicap kurang baik, pada sebagian masyarakat perilaku mistik selalu dicibirkan, hingga eksistensinya terancam pudar. Tapi tetap dipelihara.

Pemahaman ini sering kali mendarah daging di masyarakat dan sangat nyata sekalipun mereka beragama Islam dan diajarkan mengenai keesaan Tuhan tetapi pada kenyataannya hal-hal yang berbau gaib (mistik) misalnya kepercayaan terhadap dukun, membuat sesajen pada saat waktu-waktu tertentu, dan hal gaib lainnya masih dipelihara dengan baik. Maka dari itu hal yang berbau mistik dan magis eksistensinya masih bertahan hingga saat ini, bahkan masyarakat modern sekalipun masih mempercayainya.

Desa Solokanjeruk adalah salah satu desa yang sebagian masyarakatnya masih percaya akan kekuatan mistik. Dari data yang saya ambil dari monografi desa pada tahun 2015, di desa Solokanjeruk ini jumlah penduduknya sekitar 14.978 jiwa

² Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung : Rosda, 2004), h.153.

yang terdiri dari 7.710 orang perempuan dan 7.268 orang laki-laki dan hampir 99% penduduknya beragama Islam. Yang menjadi permasalahan di desa Solokanjeruk ini yaitu, mereka beragama Islam dan meyakini adanya Tuhan tetapi kebanyakan dari mereka masih percaya dengan kekuatan gaib dan mereka senantiasa berperilaku mistik, seperti meminta pertolongan kepada dukun “orang pintar” untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Karena kita mempunyai Tuhan dengan segala firmanNya yang telah tertulis dalam kitab suci Al-Qur’an, maka disinilah perlunya ajaran atau doktrin agama mengenai perilaku mistik yang seharusnya dihilangkan melalui pembelajaran dari lembaga agama yang kegiatan di dalamnya adalah pengajian. Sebagai salah satu syarat agar mampu menyaring segala akses negatif dari berbagai aspek yang semakin kompleks adalah membentengi diri dengan nilai-nilai agama dan moral, yakni meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaannya, di samping memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan.

Menurut Paul. B Horton, lembaga agama merupakan sistem keyakinan dan praktek keagamaan yang penting dari masyarakat yang telah dibakukan dan dirumuskan serta dianut secara luas dan dipandang sebagai perlu dan benar.³ Oleh karena itu, lembaga agama merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan pengajian adalah salah satu kegiatan yang ada di dalamnya.⁴

³ Horton, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1984), h.304.

⁴ Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h.75.

Pengajian merupakan pendidikan non formal yang khusus dalam bidang agama.⁵ Sedangkan menurut Hiroko Horikashi pengajian adalah perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama pada masyarakat umum.⁶ Di dalam pengajian terdapat manfaat yang sangat besar, yaitu untuk menambah ilmu agama, meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt., merubah atau memperbaiki diri dari sifat keji dan mungkar, serta masih banyak lagi.

Seperti pengajian yang ada pada lembaga agama majelis Taklim al-Mansyuriah yang ada di Kp. Tawang, Desa Solokanjeruk, Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil observasi di lapangan (Desa/Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung), pengajian ini didirikan pada tahun 2000 dan masih berlangsung hingga sekarang dan Pengajian ini dilakukan setiap minggu pada hari Minggu malam atau tepatnya pada malam Senin, waktunya dari jam 19.00 – 21.00 WIB.

Dengan adanya kegiatan pengajian ini, masyarakat yang berperilaku mistis mulai berkurang dan tidak sebanyak dahulu. Hal ini disebabkan karena mereka mulai menyadari bahwa perilakunya itu adalah menyimpang dan bisa dikatakan *syirik*.

Dengan diadakannya pengajian pada lembaga agama Majelis Taklim Al-Mansyuriah ini membuktikan bahwa lembaga agama yang didalamnya terdiri dari para ulama dan tokoh masyarakat (sesepuh desa sekaligus pihak yang berada dalam lembaga agama majelis Taklim Al-Mansyuriah) disini sangat peduli terhadap

⁵ Zein, *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Non Formal*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1975), h.17.

⁶ Horikashi, *Kyai Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), h.116.

kondisi krisis yang terjadi pada masyarakatnya, sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga agama ini berperan dalam menanggulangi krisis keyakinan yang terjadi pada masyarakat Desa Solokanjeruk dengan cara memberikan pendidikan dan mensosialisasikan ajaran-ajaran agama Islam melalui pengajian.

Lembaga agama yang didalamnya terdiri dari tokoh agama dan tokoh masyarakat disini bisa dikatakan sebagai subsistem yang penting dalam masyarakat yang sudah seharusnya berperan untuk memberikan pengajaran keagamaan kepada masyarakat.

Jika melihat dari sisi pemerintahannya maka menurut penulis disini tidak ada campur tangan dari pemerintah setempat dan yang lebih berperan disini melainkan adalah pihak-pihak yang ada dalam lembaga agama Majelis Taklim Al-Mansyuriah seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan (Desa/Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung), penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang peran lembaga agama dalam menghilangkan perilaku mistik di Desa tersebut, yang penulis tuangkan dalam judul: *Peran Lembaga Agama Majelis Taklim Al-Mansyuriah Dalam Menghilangkan Perilaku Mistik Pada Masyarakat (Penelitian di Kampung Tawang, Desa Solokanjeruk Kecamatan, Solokanjeruk Kabupaten Bandung).*

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai peran lembaga agama dalam menghilangkan perilaku mistik pada masyarakat Desa Solokanjeruk, Kabupaten Bandung, yang dimana masyarakatnya masih mempercayai atau ketergantungan kepada kekuatan “orang pintar” untuk menyelesaikan setiap masalah mereka. Ada beberapa hal yang harus dicermati dari hasil penemuan penulis sebagai berikut:

- a. Adanya peran lembaga agama dalam menghilangkan perilaku mistik pada masyarakat Desa Solokanjeruk, Kabupaten Bandung.
- b. Hilangnya rasa ketergantungan masyarakat Desa Solokanjeruk, Kabupaten Bandung akan hal-hal yang berbau mistik.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku mistik masyarakat Kampung Tawang, Desa Solokanjeruk, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana peran Lembaga Agama dalam menghilangkan perilaku mistik masyarakat Kampung Tawang, Desa Solokanjeruk, Kabupaten Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku mistik masyarakat Kampung Tawang Desa Solokanjeruk, Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui peran Lembaga Agama dalam menghilangkan perilaku mistik masyarakat Kampung Tawang Desa Solokanjeruk, Kabupaten Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Pengembangan keilmuan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan keagamaan yang bersifat non-formal.
- 2) Menambah bahan kepustakaan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Bagi Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi aspek praktis, terutama bagi:

- 1) Penyelenggara pengajian agar lebih mengoptimalkan pelaksanaannya, baik materi tausiah yang menarik, berkualitas dan mengikuti zaman, ustadz yang variatif, serta mampu mengoptimalkan media pembelajaran yang sederhana tetapi bernilai guna.

- 2) Bagi masyarakat, agar lebih termotivasi mengikuti pengajian karena manfaat yang begitu besar untuk dunia dan akhirat.

1.6. Kerangka Pemikiran

Perilaku adalah perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang sedang melakukannya. Sedangkan perilaku keagamaan merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Sedangkan menurut Pusat Bahasa mistik merupakan hal gaib yang sangat diyakini hingga tidak bisa dijelaskan dengan akal manusia biasa. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku mistik adalah perbuatan atau tindakan seseorang yang berkenaan dengan hal-hal gaib yang sangat diyakini hingga tidak bisa dijelaskan dengan akal manusia biasa. Misalnya meminta air kepada “orang pintar” untuk kesembuhan suatu penyakit, membuat sesajen sebagai ucapan syukur, serta hal-hal gaib lainnya.

Dalam hal ini perilaku mistik merupakan permasalahan yang ada pada masyarakat karena tidak sepenuhnya percaya akan kekuatan Tuhan dan disinilah peran Lembaga Agama diperlukan untuk mendoktrin masyarakat akan larangan berperilaku mistik dan hanya percaya akan kekuatan Tuhan saja. Salah satunya dengan cara mengikuti pengajian secara rutin. Dengan begitu, penelitian ini berjudul Peran Lembaga Agama dalam Menghilangkan Perilaku Mistik Masyarakat di Kampung Tawang, kabupaten Bandung.

Pengajian adalah salah satu cara kita agar mampu menyaring segala akses negatif dari berbagai aspek yang semakin kompleks adalah membentengi diri dengan nilai-nilai agama dan moral, yakni meningkatkan aspek keimanan dan

ketakwaannya (berperilaku keagamaan dengan baik), di samping memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan.

Dalam upaya menghilangkan perilaku mistik masyarakat, sudah pasti akan menemukan kendala yang dapat menghambat. Faktor-faktor penghambat itu bisa diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah dari Lembaga Agama itu sendiri, dan faktor eksternal terkait tanggapan dan tingkat antusias masyarakat.

Untuk mengkaji tentang Peran Lembaga Agama dalam Menghilangkan Perilaku Mistik Masyarakat, digunakan teori yang sangat populer dalam teori sosiologi, yaitu teori struktural fungsional. Teori ini dikembangkan oleh Talcott Parsons (1902-1979), sebagai tokoh sosiologi modern Amerika yang pernah menjabat sebagai Presiden Persatuan Sosiologi Amerika.

Secara sederhana teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana tiap-tiap struktur dalam sebuah lembaga menjalankan fungsinya. Sehingga lembaga itu dapat bertahan dalam waktu yang panjang. Walaupun sebenarnya struktur dan fungsi tidak selalu berhubungan, meski keduanya biasanya dihubungkan.⁷ Namun dalam logikanya, tidak mungkin sesuatu diciptakan jika tidak memberikan fungsi. Dengan begitu struktur fungsional merupakan pemanfaatan dari struktur yang ada dalam sebuah lembaga.

Talcott Parsons dalam George Ritzer menyebutkan bahwa ada empat fungsi penting untuk sistem “tindakan”. Empat fungsi itu kemudian terkenal dengan skema

⁷ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 118.

AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Skema AGIL bertujuan untuk menciptakan kondisi keberlangsungan suatu sistem dalam struktur.

Bila melihat pada skema AGIL –nya Talcott Parsons, maka Lembaga Agama dapat juga memakai konsep dalam sistem AGIL itu. *Adaptation* (penyesuaian) merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana sistem yang ada dalam Lembaga Agama bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Lebih dari itu Lembaga Agama ini diharapkan bisa menanggulangi kondisi krisis yang terjadi di Desa Solokanjeruk. Sejauh ini peran Lembaga Agama sejalan dengan visi Desa Solokanjeruk yaitu menciptakan Desa Solokanjeruk yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian Lembaga Agama ini bisa dikatakan memenuhi konsep adaptasi dalam gagasan Parsons.

Goal Attainment (pencapaian tujuan) adalah konsep yang membicarakan tujuan. Pengajian di Lembaga Agama Majelis Taklim Al-Mansyuriah harus mampu mencapai tujuan itu dengan misi-misi yang dijalankan dan diterapkan dalam masyarakat. Bukan hanya itu, pengajian Majelis Taklim Al-Mansyuriah juga harus bisa mendefinisikan tujuan utamanya. Adapun tujuannya dari pengajian Majelis Taklim Al-Mansyuriah untuk kesejahteraan agama, mendidik masyarakat agar memiliki akhlak yang baik, serta membentengi diri dari hal-hal yang bersifat negatif.

Integration (integrasi atau penyatuan) sebuah konsep yang berupaya menyatukan berbagai macam komponen yang ada dalam suatu sistem. Sistem integrasi juga mengelola antar hubungan dalam penyesuaian (A), penyampain tujuan dan pemeliharaan pola. Diharapkan pengajian pada Lembaga Agama Majelis

Taklim Al-Mansyuriah mampu menjadi media yang bisa menyatukan masyarakat Desa Solokanjeruk dalam satu wadah.

Latency (pemeliharaan pola) adalah usaha yang dilakukan untuk melengkapi, memelihara, dan memperbaiki motivasi pola kultural. Pengajian pada Lembaga Agama Majelis Taklim Al-Mansyuriah diharuskan untuk bisa menjalankan konsep latensi agar keberagaman masyarakat bisa tetap terjaga meskipun dalam situasi pergeseran nilai yang terjadi.

Jika pengajian pada Lembaga Agama Majelis Taklim Al-Mansyuriah telah memenuhi skema AGIL ini, hampir dapat dipastikan pengajian Majelis Taklim Al-Mansyuriah akan terasa nyata adanya dan dapat dirasakan manfaatnya. Dan diharapkan dengan adanya penelitian ini, pengajian Majelis Taklim Al-Mansyuriah dapat menjadi tempat untuk menegakan ajaran Islam dan menciptakan masyarakat yang beriman dan bertakwa.